

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang terpenting di dunia ini, karena pendidikan dapat menyiapkan manusia-manusia yang mampu mempertahankan dan mempertinggi kualitas kehidupannya sehingga dapat meningkatkan pembangunan manusia seutuhnya.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama yang bersifat alamiah, karena dalam lingkungan keluarga seorang anak mulai mendapatkan pendidikan untuk yang pertama kalinya. Dalam keluargalah anak dipersiapkan mengalami tingkatan-tingkatan perkembangannya untuk memasuki dunia lainnya seperti dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan kebudayaan. Disamping keluarga, masyarakatpun menjadi tempat pendidikan yang pertama yang bersifat alamiah juga.

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama yang menyediakan kebutuhan biologis bagi anak dan sekaligus memberikan pendidikannya, sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum menikah. Di dalam kehidupan masyarakat dimanapun juga keluarga merupakan unit yang mempunyai peranan yang sangat besar, dan mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam kelangsungan hidup bermasyarakat.

Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, guru sering di harapkan pada kenyataan bahwa walaupun siswa diberi pelajaran dengan bahan pelajaran, waktu, tempat dan metode pembelajaran yang sama namun hasil yang diperoleh berbeda-beda.

Pendidikan dalam keluarga merupakan basis pendidikan yang pertama dan utama. Situasi keluarga yang harmonis dan bahagia akan melahirkan anak atau generasi-generasi penerus yang baik dan bertanggung jawab. Peran orang tua yang seharusnya adalah sebagai orang pertama dalam meletakkan dasar-

dasar pendidikan terhadap anak-anaknya. Dengan hal tersebut, kehidupan keluarga terutama peran orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama yang mempunyai peranan penting dalam menentukan dan membina proses perkembangan anak.

Entah karena peran teknologi yang semakin maju, atau tingkat pendidikan orang tua zaman sekarang yang lebih tinggi, faktanya, orang tua zaman sekarang semakin menyadari pentingnya mereka dalam pendidikan anak. Sejumlah upaya dilakukan orang tua untuk mendukung pendidikan anak-anaknya. Misalnya, dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, peran waktu khusus belajar bagi anak dan melakukan pendampingan saat anak belajar, bahkan tak sedikit pula orang tua yang mengalokasikan anggaran khusus untuk les tambahan yang diharapkan bisa meningkatkan prestasi anak di sekolah. Apapun upaya yang dilakukan, itikatnya satu, yaitu peduli pada pendidikan anak.

Tapi, peran aktif orang tua tentu saja perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah. Mendampingi anak mengerjakan PR, padahal orang tua sendiri tak mengerti sama sekali metode yang guru ajarkan di sekolah, tentu hanya akan menimbulkan frustrasi baik diri orang tua maupun anak. Atau, mendaftarkan les tambahan yang ternyata semua metode belajarnya berbeda dari kurikulum sekolah, akan sia-sia belaka. Itu sebabnya, orang tua juga harus berinteraksi aktif dengan para guru dan anak.

Sumber utama informasi terkait perkembangan anak di sekolah adalah guru. Tetapi, agak sulit untuk meluangkan waktu bolak-balik ke sekolah. Dan orang tua hanya bisa berkomunikasi dengan guru hanya dua kali dalam setahun, yakni setiap pembagian rapor di akhir semester atau awal tahun ajaran baru.

Kehadiran orang tua bagi seorang anak sangatlah besar artinya, Melalui kehadiran dan interaksi dengan orangtua anak dapat mengenal indahnya dunia dan memahami suka- duka kehidupan ini. Melalui orangtua maka anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan bahasanya. Untuk

selanjutnya melalui orangtua pula seorang anak dapat mengenal sosial atau mengenal orang lain. Seiring dengan bertambahnya usia anak dan makin luasnya eksplorasi mereka, akhirnya dalam usia kanak-kanak setiap anak mengenal dunia sekolah dan sekaligus menjadsi anggota atau kelompok sosial di sekolah. Di sini mereka mengenal sosok figur atau orang lain yang bisa mereka kagumi, takuti, segani yang mereka panggil sebagai guru yang punya peran sebagai orang tua mereka di sekolah.

Saat anak belum mengenal dunia sekolah, maka egosentris adalah ciri khas karakter mereka. Apa saja yang ada di seputar jangkauan indera mereka diklaim sebagai miliknya atau dalam konsep kekuasaannya. Namun saat mereka sudah bersentuhan dengan dunia sekolah- seperti taman kanak-kanak- maka karakter egosentris secara perlahan berkurang dan menghilang. Mereka akhirnya memahami dan mengenal realita sosial, harus bisa menerima posisi kalah atau menang, bertentangan atau berdamai.

Gurulah orang tua bagi anak di sekolah, setelah keberadaan orang tua di rumah, yang sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan kepribadian anak. Sangat beruntung bahwa semua guru taman kanak-kanak mendapat respon yang simpatik dari anak-anak akibat positif dari karakter atau prilaku guru yang ramah tamah dan sangat simpatik atau bersahabat. Karakter yang mereka miliki telah mampu untuk merebut hati anak makhluk-makhluk kecil itu- sebagai anak didik mereka. Di rumah mereka selalu memuji dan menyanjung kelebihan ibu guru mereka.

Disini seorang pendidik atau guru dituntut harus tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan tergantung pada kualitas dan karakteristik pendidik yang memasuki usia Sekolah Dasar mereka harus berhadapan dengan berbagai macam karakter guru-guru, teman dan senior-senior mereka yang lebih bervariasi. Ada yang baik, lembut, penyayang dan yang lebih menyeramkan adalah kalau ada karakter yang galak dan pemaarah. Maka tidak heran kalau anak-anak kecil itu mengawali hidup mereka di Sekolah Dasar dengan penuh kecemasan dan ketegangan. Dan mereka masih beruntung bila guru-guru di

Sekolah Dasar kelas satu masih memperlihatkan karakter yang simpatik dan ramah tamah menyerupai karakter guru- guru mereka saat masih di Taman Kanak- Kanak. Namun mimpi buruk akan terjadi bagi anak- anak kecil tersebut apabila mereka harus belajar dan berintegrasi dengan guru- guru kelas satu atau kelas dua Sekolah Dasar yang kurang bisa bersimpati dan berempati dan juga kurang ramah di mata anak didik. Maka di sini mulai terjadi kejutan mental yang pertama bagi mereka dalam bentuk ekspresi; menangis, menarik diri, ketakutan dan sampai mengalami ngompol dalam kelas.

Bila kasus ini terjadi pada suatu kelas atau suatu Sekolah Dasar , maka sangat ideal bila bapak dan ibu guru segera mengintrospeksi diri agar mereka tidak tampil menakutkan di mata manusia berusia kecil tersebut. Beruntung bahwa Tuhan menganugerahi manusia kemampuan untuk beradaptasi dan berakomodasi dengan sosial dan lingkungan fisik. Maka dengan kekuatan dan kemampuan untuk beradaptasi dan berakomodasi, anak didik mampu untuk bertahan hidup dan berintegrasi dalam kehidupan sosial di sekolah.

Misalnya guru selalu berpenampilan rapi, kualitas keilmuan, kepemimpinan, keikhlasannya dan sebagainya. Dalam kondisi seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memperhatikan tingkah lakunya dan disertai dengan kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang di ikuti orang lain sebagai pengagumnya. Saat ini anak-anak mengalami krisis keteladanan. Hal ini karena sedikit media masa yang mengangkat tokoh-tokoh teladan bagi anak. Tayangan-tayangan televisi, didominasi dengan sinetron atau infotainment yang tidak memberikan contoh yang baik. Meskipun di dalam sekolah guru telah memberikan contoh perilaku yang baik seperti disiplin masuk sekolah, berpakaian rapi, rambut rapi tetapi kenyataannya banyak anak yang tidak meneladaninya, hal ini yang menjadikan merosotnya kedisiplinan peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran peran guru juga dapat menjadi sorotan misalnya dari segi metode pembelajaran yang kurang inovatif, yang menjadikan siswa tidak tertarik pada mata pelajaran tersebut, karena kemampuan siswa yang berbeda dari segi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga menjadikan minat siswa menjadi berkurang.

Menurut Untung, (2005: 160) keteladanan dalam pendidikan merupakan metode paling efektif di antara metode-metode yang ada dalam bentuk perilaku moral (akhlak), spiritual dan sosial anak. Oleh karena itulah Nabi Muhammad SAW berhasil dalam menyebarkan agama Islam dalam segala kehidupannya, beliau selalu mengedepankan keteladanan sebelum menterjemahkan sendiri dalam ungakapan verbal (kata-kata). Sehingga dapat dikatakan keteladanan adalah inti dari metode pendidikan Nabi Muhammad SAW.

Tidak menutup kemungkinan bahwa masalah yang dialami siswa di sekolah seperti rendahnya minat belajar dan berhasil tidaknya proses belajar siswa merupakan akibat atau lanjutan dari situasi lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan peran orang tua yang tidak dijalankan dengan baik. Seperti misalnya kurangnya perhatian dari orang tua yang sibuk bekerja, sehingga kurang memperhatikan tumbuh kembang anak. Dalam masa pertumbuhan anak memerlukan peranan orang tua sebagai dorongan psikis untuk tumbuh kembang anak. Peran orang tua disini dapat diperlihatkan dengan cara memberikan perhatian, dorongan dan cinta kasihnya terhadap anak. Hal tersebut untuk memberikan pemikiran kepada anak, sehingga membuat anak termotivasi untuk meningkatkan minat belajar supaya membuat orang tua bangga.

Keteladanan guru yang kurang baikpun juga dapat menyebabkan siswa kurang memiliki minat untuk belajar. Seperti halnya berita yang sedang marak diperbincangkan, yaitu guru yang melakukan kekerasan didalam kelas. Itu yang membuat anak didik menjadi kurang responsif terhadap guru. Karena guru tidak memberikan teladan yang baik, anak didikpun juga kurang memiliki rasa hormat terhadap guru. Kurang hormatnya siswa terhadap guru

dapat terlihat dari sikap siswa yang tidak mengikuti anjuran dan perintah gurunya. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PERAN ORANG TUA DAN KETELADANAN GURU DALAM PENINGKATAN MINAT BELAJAR PADA SISWA SMA NEGERI 1 WIRADESA TAHUN AJARAN 2016/2017”**

B. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya masalah-masalah yang teridentifikasi adlah sebagai berikut :

1. Kurangnya peran orang tua terhadap menumbuhkan minat belajar siswa di SMA Negeri 1 Wiradesa.
2. Bagaimana cara menumbuhkan sikap minat belajar siswa dengan keteladanan guru di SMA Negeri 1 Wiradesa.
3. Kurangnya minat belajar pada siswa SMA Negeri 1 Wiradesa.

C. Pembatasan masalah

Dari identifikasi masalah diatas yang muncul penulis membatasi masalah agar permasalahan yang diteliti lebih terfokus sesuai sasaran dan tujuan yang diharapkan.

Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Subyek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Wiradesa.
2. Upaya meningkatkan minat belajar siswa dibatasi dari peran orang tua dan keteladanan guru.
3. Peran orang tua dibatasi oleh adanya cara mendidik anak dari orang tua.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh peran orang tua dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa SMA Negeri 1 Wiradesa.

2. Adakah pengaruh keteladanan guru dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa SMA Negeri 1 Wiradesa.
3. Adakah pengaruh peran orang tua dan keteladanan guru dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa SMA Negeri 1 Wiradesa.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Pengaruh upaya meningkatkan minat belajar siswa SMA Negeri 1 Wiradesa dengan peran orang tua.
2. Pengaruh upaya meningkatkan minat belajar siswa SMA Negeri 1 Wiradesa dengan keteladanan guru.
3. Pengaruh upaya meningkatkan minat belajar siswa SMA Negeri 1 Wiradesa dengan peran orang tua serta keteladanan guru.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tentang upaya meningkatkan minat belajar siswa yang dipengaruhi oleh peran orang tua dan keteladanan guru.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian yang lebih lanjut dengan menambah variabel lain yang berhubungan dengan usaha meningkatkan minat belajar.
 - c. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.
2. Manfaat Praktik
 - a. Bagi pendidik atau guru, penelitian ini dapat memberikan masukan untuk lebih memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa, terutama pemberian dorongan orang tua serta

keteladanan guru sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk pengajaran selanjutnya.

- b. Bagi sekolah, penelitian ini sebagai bahan referensi untuk mengambil kebijakan sekolah dalam kaitannya dengan peningkatan minat belajar siswa.
3. Bagi Penulis
 - a. Memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yang ditinjau dari dorongan orang tua serta kedisiplinan belajar.
 - b. Dapat mengetahui yang sebenarnya bahwa dorongan orang tua dan kedisiplinan belajar siswa mutlak diperlukan untuk meningkatkan minat belajar.
 4. Bagi Pembaca
 - a. Sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa.
 - b. Memberikan masukan untuk dapat dijadikan dasar dalam penelitian selanjutnya.